

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Bab satu berisi pendahuluan yang diawali pembahasan mengenai latar belakang penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian (1.1) , penulis mengidentifikasi masalah penelitian (1.2), dan kemudian merumuskannya ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian (1.3), Jawaban yang dihasilkan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian (1.4), merupakan tujuan dari penelitian (1.5), sehingga diperoleh manfaat dari penelitian ini, definisi operasional dalam bab ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terkait istilah-istilah yang menjadi kerangka utama penelitian ini (1.6), adapun sistematika penulisan yang menjadi poin terakhir dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran isi keseluruhan bagian dalam tesis ini (1.7).

#### **1.1 Latar Belakang**

Media mempunyai peran penting dalam membentuk persepsi serta jembatan informasi yang cepat terhadap masyarakat. Di zaman modern ini, masyarakat bisa dengan mudah mengakses dan mendapatkan informasi di manapun mereka berada. Berdasarkan hal tersebut, tidak bisa kita pungkiri media massa masih tetap populer dibanding media lainnya. Berkaitan dengan hal itu, dapat dikatakan media berada pada posisi yang mendua, media dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, tergantung kepentingan yang diwakili dan siapa yang lebih punya kuasa, media massa tidak dapat dipungkiri merupakan sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan, khususnya dalam kondisi perpolitikan sekarang di Indonesia.

Kekuatan media seperti sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sobur (2002, hlm. 31) yang mengatakan bawa media, ditempatkan sebagai salah satu institusi informasi, dapat pula dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam dua sosial, budaya maupun perpolitikan. Oleh karena itu dalam konteks media massa sebagai institusi informasi,

Deutsch (Effendy dalam Sobur, 2002, hlm. 325), menyebutnya sebagai ‘urat nadi pemerintah’ (*the nerves of government*). Deutsch berpendapat hanya mereka yang mempunyai akses terhadap media massa, yang menguasai percaturan kekuasaan. Atau bisa kita katakan, media massa dan pemerintah itu saling berkesinambungan dan urat nadi pemerintah itu media massa. Dengan kata lain, media dapat memainkan peranan yang sangat besar khususnya pada saat babak politik dalam transisi, karena media dapat bertindak sebagai agen perubahan.

Media massa memiliki kekuasaan politik dan kemampuan untuk membentuk opini melalui konstruksi pemberitaan yang mereka tampilkan. Kemampuan ini dapat dijadikan bahan media massa untuk proses tawar-menawar dengan institusi politik. Kesulitan untuk bernegosiasi dengan media massa seringkali terjadi karena mereka memiliki ideologi politik tertentu, tidak jarang juga media massa mengambil sikap independen dan menjadi kekuatan politik penyeimbang dari kekuatan politik. Dalam hal ini, media massa menjadi kekuatan kritis dan alternatif. Karena itu, tidak mengherankan kalau kemunculan media massa di Indonesia juga tidak dapat dijelaskan oleh rasionalitas ekonomis saja. Hal ini juga terkait erat dengan keinginan untuk berkuasa. Ide, gagasan, dan isu politik akan dapat dengan mudah ditransfer dan dikomunikasikan melalui media massa. Hal ini membuat kekuasaan politik tidak hanya ada di tangan partai politik, tetapi juga siapa pun yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi kebijakan publik.

Berbicara mengenai konstruksi pemberitaan media massa yang bisa ditampilkan melalui representasi. Salah satu hal yang menarik untuk disorot dalam kajian representasi ialah pemberitaan Ahok. Hal itu terkait dengan pemberitaannya dalam proses pencalonan diri sebagai DKI 2017. Seperti yang sudah kita bahas di atas, setiap media memiliki gaya tersendiri saat menulis berita tentang Ahok terkait pemberitaannya dalam proses pencalonan dirinya. Ada yang merepresentasikan secara positif, negatif maupun netral. Secara teknis kebahasaan, setiap media memiliki gaya penyampaian tersendiri.

Namun, secara lebih mendalam, kekuasaan dan ideologi suatu media akan muncul dalam pemberitaan. Hal itulah yang akan peneliti bahasa dalam tesis ini. Hal yang menarik dapat kita teliti dalam media adalah realitas Bahasa yang dipakai, mengingat bahwa bahasa media bukan bahasa yang dirumuskan atau dibentuk secara netral (Richardson, 2007). Bahasa media, seperti media itu sendiri yang memiliki kepentingan, baik dalam konteks institusi media maupun dalam konteks politik.

Kemudian, Penggunaan kerangka Analisis Wacana maupun Analisis Wacana Kritis telah banyak dilakukandiantaranya ialah yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu : Jorgensen dan Philips (2007); Bayu, Nugroho dan Putra. (2016), Anugrah dan El Khuluqo. (2016), Van Dijk. (2006), Van Dijk. (2001), Muslim. ( 2013), Rosalia. (2014), Sumarti. (2010), Kopytowska. (2012), Sumarjo. (2010), Ulinuha, Udasmoro dan Wijaya (2013), Lado. (2014), Jupriono. (2010), dalam penelitian tersebut mereka menghubungkan bahasa dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan, termasuk menjadikan media massa sebagai subjeknya.

Dalam studi ini penulis ingin meneliti pemberitaan Ahok dalam proses pencalonannya sebagai Gubernur DKI 2017 di *Mediaindonesia.com* hal ini didasari kedekatan hubungan ideologi pemilik media yaitu Surya Paloh dengan Ahok. *Mediaindonesia.com* adalah surat kabar yang dipimpin oleh Surya Paloh termasuk dalam kelompok Media Group. *Mediaindonesia.com*, salah satu surat kabar yang secara intensif membingkai berita tentang Ahok. Penulis tertarik pada *Mediaindonesia.com* sebagai sumber data karena sesuai dengan mottonya yaitu Jujur Bersuara dan dengan perbandingan berita yang sama besar antara berita politik dan ekonomi, *Mediaindonesia.com* berusaha menyajikan setiap berita secara berimbang tanpa merugikan pihak manapun. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis kemudian ingin meneliti apakah berita pencalonan Ahok-Djarot pada pilkada DKI 2017 disampaikan apa adanya oleh *Mediaindonesia.com*, tanpa menimbulkan kecenderungan pembentukan realitas baru atau malah sebaliknya.

Namun, yang paling penting adalah konteks yang dituju oleh pembuat atau penyusunnya. Dalam wacana tulisan, pemberitaan soal pencalonan Ahok tentu memiliki konteks yang memuat maksud (intensi) yang hendak disasar oleh penyusunnya. Dalam kaitan antara pemberitaan pro dan kontra pemilihan langsung Gubernur DKI Jakarta 2017 khususnya pencalonan Ahok di media massa dengan penelitian kebahasaan, perlu dipertimbangkan bahwa perkembangan ilmu bahasa telah mengalami perkembangan di masa sekarang ini. Kini bahasa tidak hanya dianalisis secara struktural, tetapi juga dapat kita secara fungsional.

Banyak kajian serupa untuk pemberitaan Ahok di berbagai penelitian. Penelitian ini berfokus pada struktur makro dan superstruktur untuk mengungkapkan gambaran (representasi) dan ideologi dalam pemberitaan di *Mediaindonesia.com* khususnya ingin melihat representasi Ahok. Dalam karakteristik Analisis Wacana kritis wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa juga dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Kemudian, alasan penulis berfokus pada pemberitaan “Ahok” dalam proses pencalonannya dalam pemilihan Gubernur DKI 2017 berdasarkan karakteristik penting dari analisis wacana kritis Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001), yaitu pertama wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Kedua, wacana sebagai konteks, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Ketiga, wacana ditempatkan dalam konteks historis tertentu. Keempat, Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Kelima, Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis.

Melanjutkan pembahasan konteks Ahok dan tokoh politik lainnya, penulis banyak menemukan kajian berkaitan dengan tokoh politik di Indonesia, khususnya Ahok, di antaranya penelitian dari Prasetyo. (2014), Anastasia (2017), Zifana dan Kurniawan (2017), Amelda (2017), Hakim (2017), Hatherell dan Alistair. (2017), Suryadinata. (2017), Ridha. (2013), Fitria. (2015), Almunaware, Regar, dan Senduk (2015), Khotimah dan Sendjaja (2013), Indrayani (2015). Dalam penelitian yang mereka lakukan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa tokoh politik sebagai figur memang sangat menarik untuk diteliti terlepas dari hasil penelitiannya dapat memberikan dampak yang positif ataupun negatif terhadap tokoh yang diberitakan.

Kemudian, beralih ke konteks Representasi yang merujuk pada bagaimana seseorang, atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya: apakah diutamakan, dimarginalkan, atau dinetralkan (Eriyanto, 2001). Penggunaan representasi dapat menggunakan berbagai cara. Salah satunya ialah teks. Tindakan utama yang menunjukkan representasi ialah penggunaan bahasa. (Priyanto, 2014, hlm. 2). Fiske (dalam Eriyanto, 2001) memberikan penegasan bahwa representasi dan misrepresentasi merupakan bagian dari peristiwa kebahasaan. Fiske mencoba menunjukkan bahwa penggunaan bahasa, misalnya pemilihan diksi, dapat menimbulkan gambaran tertentu terhadap peristiwa yang diproduksi oleh seorang penulis. Dalam konteks media cetak, penulis ialah wartawan. Dengan mengacu pada gagasan tersebut, penggunaan bahasa yang ditampilkan media, termasuk media cetak, merupakan peristiwa kebahasaan yang dapat dikritik dengan perangkat ilmiah Analisis Wacana Kritis.

Representasi sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas yang akan dibaca oleh khalayak (Eriyanto, 2001, hm. 116). Fiske (dalam Eriyanto, 2001) mengemukakan, bahwa poin utama dalam representasi suatu teks ialah bagaimana realitas atau objek tertentu ditampilkan.

Eriyanto (2001, hlm. 114-132) menjelaskan beberapa jenis representasi secara teknis dalam penulisan gagasan untuk melaporkan suatu peristiwa, yakni ekskomunikasi (*excommunication*), eksklusi (*exclusion*), marginalisasi, dan delegitimasi. Ekskomunikasi merupakan konsep saat seseorang atau suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan. Ada eliminasi seseorang atau suatu kelompok dikucilkan dari pembicaraan. Mereka dibicarakan atau diajak bicara, tetapi mereka dipandang lain, dipandang buruk, dan bukan bagian dari penulis atau pembicara. Sementara dalam marginalisasi, penulis membuat penggambaran yang buruk terhadap suatu pihak atau kelompok tertentu. Namun, dalam konsep ini tidak terjadi pemilahan antara pihak penulis dan pihak lain yang bersebrangan. Sementara Van Dijk (2008, hlm. 185) berpendapat, istilah media dalam pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) mengacu pada saluran sosial yang biasa digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dalam dunia sehari-hari.

Studi Analisis Wacana Kritis (AWK) sudah dikaji oleh banyak ahli, misalnya Leeuwen, Hobday, Richardson, ataupun Wodak. Wodak (2004) menekankan bahwa karakteristik analisis wacana ialah menjelaskan teks lisan atau tulisan dalam hal pengembangan teori dalam beberapa tingkatan atau dimensi wacana tertentu.. Kemudian, karya-karya penting yang menggunakan AWK sebagai alat analisis terhadap media dibuat oleh Richardson (2007) sendiri menguraikan konsep-konsep umum dalam penyelidikan wacana pada surat kabar, dalam *Analysing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. Gagasan terpenting Richardson (2007) ialah dengan mendefinisikan bahasa media, khususnya surat kabar, sebagai bahasa jurnalistik yang khas dan memuat jenis pesan tekstual secara spesifik. Penggunaan kerangka AWK juga telah banyak digunakan dalam bidang sosial-kemasyarakatan, termasuk dengan menjadikan media massa sebagai subjeknya (Jorgensen dan Philips, 2007). Karya dari Al Sharabi, Ibrahim, dan Nor (2011) mengungkap ideologi anti pernikahan dini di koran-koran lokal Yaman.

Dalam hal wacana media sebagai pokok kajian, banyak penelitian terkait kajian tersebut, diantaranya: Biadi (2013), Naz, Alvi, dan Baseer (2012) menyebutkan bahwa banyak surat kabar memanipulasi fakta dan dalam kenyataannya mereka menanamkan ideologi mereka dalam setiap pemberitaannya. Kemudian, penelitian dengan judul representasi di media juga telah banyak dilakukan, diantaranya Handayani dan Januarsyah (2017), Suswandi (2017) Kurniawan dan Amalia. (2017), Corral. (2010), Molaei. (2017), Leiliyanti. (2013), Wenden. (2005), Aprinta. (2011), Pala. (2016), Syarifuddin. (2016), Tawaang. (2016); Edward dan Ware. (2014), Karomani. (2004),Suyono. (2014), Farida. (2013), Nasrullah. (2012). Rosniar, Unde, dan Hasrullah. (2013). Dalam penelitian tersebut media diposisikan sebagai tolak ukur tokoh politik untuk diberitakan. Faktanya bahwa ideologi yang dimiliki media memang memberikan dampak yang besar terhadap pemberitaan dari tokoh politik. Semakin dekat relasi media dengan tokoh politik, maka semakin baiklah citra yang akan ditampilkan oleh media tersebut. Penelitian yang menggunakan teori Van Dijk juga telah banyak dilakukan, di antaranya Kuntoro. (2008), Nejad, dkk. (2013). Suharyo, Surono dan Amin. (2014), Nasihin. (2014). Riyandari. (2013). Yana. (2016), Sulaiman. (2015), Karman. (2014), Andrianti. (2015).

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini mencoba mengisi *gap* dengan melanjutkan dan memfokuskan alat analisis. Penelitian akan mengungkap karakteristik bahasa yang digunakan *Mediaindonesia.com* dalam mewacanakan pada pemberitaan Ahok dalam proses pencalonannya sebagai Gubernur DKI 2017 dengan segala akibatnya, baik secara politik maupun secara sosial. Penelitian ini menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai pisau analisisnya dalam membedah rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan analisis makro sebagai alat analisis representasi artikel Ahok dalam *Mediaindonesia.com*. selain itu, pada kajian superstrukturnya sebagai perangkat yang digunakan untuk menilai bagaimana ideologi *Mediaindonesia.com* dalam menampilkan sosok Ahok dalam pemberitaannya.

## 1.2 Rumusan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Portal Online *Mediaindonesia.com* menggambarkan Basuki Thajaha Purnama dalam proses pemilihan Gubernur DKI 2017?
2. Apakah Ideologi yang ada di balik pemberitaan Basuki Thajaja Purnama?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Kajian atau penelitian ini bertujuan memaknai wacana pemberitaan Basuki Thahaja Purnama dalam pemberitaan proses pencalonannya di portal online *Mediaindonesia.com* menurut tinjauan Analisis Wacana Kritis. Secara praktis, tujuan dari penelitian ini ialah menemukan dan menggambarkan pandangan portal online *Mediaindonesia.com* atas wacana tersebut. Secara lebih rinci, tujuan-tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Menguraikan pandangan Portal Online *Mediaindonesia.com* terhadap Basuki Thahaja Purnama yang tergambar melalui pemberitannya.
2. Melacak ideologi di balik penggambaran Basuki Thahaja Purnama tersebut.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan pertanyaan yang hendak dijawab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain.

- a. Bagi Program Studi Linguistik dan program-program studi lain yang berkenaan dengan studi kebahasaan, untuk menambah karya-karya pengamatan dan penelitian yang berkenaan dengan kajian AWK;
- b. Bagi mahasiswa linguistik, untuk memperkaya sumber-sumber acuan yang berkenaan dengan AWK;
- c. Bagi masyarakat umum, untuk memberikan perspektif dan pengetahuan baru dalam menilai dan memaknai wacana mengenai pemilihan Gubernur DKI 2017, khususnya dalam pemberitaan media massa;
- d. Bagi masyarakat DKI Jakarta yang hingga penelitian ini diselenggarakan masih terikat polemik dalam pemilihan Gubernur DKI 2017, untuk memberikan cara pandangan alternatif, yakni AWK, dalam menyikapi wacana ini;
- e. Bagi upaya-upaya pengembangan tatanan masyarakat, kajian analisis wacana kritis berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan daya kritis kepada masyarakat dalam mengkaji masalah-masalah aktual di media massa melalui sudut pandang bahasa.

## 1.6 Definisi Operasional

### **Representasi**

Representasi ialah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan, apakah diutamakan, dimarginalkan, atau dinetralkan (Eriyanto, 2001, hlm. 113).

Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggambaran Ahok melalui teks dalam wacana Proses pemberitaan Ahok dalam pencalonannya sebagai Gubernur DKI 2017 di portal online *Mediaindonesia.com* penelitian ini menggunakan enam teks berita dari portal online *Mediaindonesia.com*.

### **Ideologi**

Ideologi ialah sistem nilai dan pandangan hidup yang digunakan dalam realitas kehidupan sehari-hari dalam penelitian ini, ideologi yang dimaksud adalah sistem norma dan nilai yang digunakan oleh *Mediaindonesia.com* dalam memberitakan Ahok dalam proses pemilihannya sebagai Gubernur DKI 2017 (Wodak, 2009, hlm. 10).

**Analisis Wacana Kritis** mencoba untuk menunjukkan fitur-fitur teks yang paling menarik dari perspektif kritis, yang tampak sebagai manipulasi tekstual yang melayani tujuan yang tidak demokratis (Van Dijk, 2008, hlm. 87). Dalam AWK, wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk di analisis, tetapi bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkannya semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001). Dalam hal ini, Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis, dan mengkritisi pemberitaan yang dilakukan oleh portal online *Mediaindonesia.com* dalam proses pemberitaan Ahok dalam pencalonannya sebagai Gubernur DKI 2017.

### **Struktur Makro**

Struktur makro ialah makna umum teks yang dapat dipahami dengan membaca topik/tema (Van Dijk, 2008).

### **Superstruktur**

Superstruktur kerangka kerja teks atau bagaimana struktur wacana dengan segala elemennya dibangun (Van Dijk, 2008 ).

### **Struktur Mikro**

Struktur Mikro ialah makna wacana yang dapat diuji dengan menganalisa kalimat kompleks dan menggunakan parafrase di dalamnya (Van Dijk, 2008).

## **1.7 Struktur Penulisan Tesis**

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan dengan menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta struktur organisasi tesis. Pada bab dua disajikan teori mengenai topik-topik yang mendasari penelitian. Adapun teori yang mendasari penelitian ini adalah teori representasi, AWK, serta teori ideologi dibalik pemberitaan media. Pada bab tiga akan diuraikan sejumlah penjelasan secara detail mengenai desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta contoh analisis data. Pada bab empat dipaparkan temuan dan diskusi yang merupakan hasil dari analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Bab lima merupakan bab yang berisi simpulan penelitian serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Pada lembaran akhir juga dicantumkan lampiran-lampiran.